



PERBEDAAN KEPUASAN HIDUP ANTARA LANSIA HINTERLAND DENGAN LANSIA MAINLAND

Ramdani*

*Division of Counseling and Guidance, University of Riau Kepulauan, Batam

ABSTRAK

Dalam menjalani suatu tahapan perkembangan, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi dan berbeda diantara satu tahap dengan tahapan lainnya. Individu yang berhasil dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada suatu tahapan perkembangan, maka akan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya. Manusia dapat dikatakan sukses dalam kehidupannya dikala telah mencapai kepuasan hidup, begitu pula pada usia lanjut. Individu yang telah lanjut usia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan-perubahan baik fisik maupun mental untuk dapat mencapai kepuasan hidup. Kepuasan hidup pada lansia dapat ditingkatkan dengan berbagai upaya salah satunya yaitu dengan memberikan dukungan dukungan sosial dan lingkungan keluarga serta tempat tinggal.

Kata Kunci: *Kepuasan Hidup, Lansia*

ABSTRACT

In undergoing a developmental stage, the individual has developmental tasks that must be met and different from one stage to another. Individuals who succeed in completing the task of development at a stage of development, it will affect the next stage of development. Man can be said to be successful in his life has reached the achievement of life satisfaction, as well as in old age. An elderly individual is required to adapt to various physical and mental changes to achieve life satisfaction. Life satisfaction in the elderly can be increased by various efforts one of them is by providing support social support and family environment and residence.

Keywords: *Life Satisfaction, Elderly*

Pendahuluan

Hidup adalah proses perkembangan menuju tahap perkembangan selanjutnya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa secara fisik, seorang individu akan terus berkembang namun akan berhenti pada masa tertentu. Individu. Dalam menjalani suatu tahapan perkembangan, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi dan berbeda diantara satu tahap dengan tahapan lainnya. Individu yang berhasil dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada suatu tahapan perkembangan, maka akan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya.

Lanjut usia merupakan suatu periode akhir dari tahapan perkembangan manusia. Menurut Hardywinoto & Setiabudi (1999) berbagai permasalahan yang cenderung muncul pada masa lansia secara umum karena pertama, adanya kemunduran keadaan

fisik, mental maupun sosial yang berakibat pada menurunnya peran sosial dan dapat menjadikannya bergantung kepada orang lain. Kedua, berubahnya peran sosial Lansia yang mempengaruhi kondisi psikologis mereka yang merasa bahwa sudah tidak lagi di perlukan oleh masyarakat dan lingkungan. Ketiga, rendahnya produktifitas kerja yang mengakibatkan individu lanjut usia tidak dapat secara optimal dalam bekerja dan lebih banyak menganggur. Keempat, perubahan nilai sosial yang mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat individualis sehingga individu lanjut usia kurang dihargai dan dihormati sehingga tersisih dan menjadi terlantar. Hal ini tentu menyebabkan kesenjangan antar generasi. Kelima, adanya dampak negatif dari pembangunan seperti dampak lingkungan, polusi dan lain sebagainya

Perubahan kondisi tersebut pada akhirnya menuntut untuk individu lanjut usia agar dapat menyesuaikan diri guna mencapai kepuasan dalam hidupnya. Individu yang telah mencapai usia lanjut harus dapat dan mampu untuk menyelesaikan tugas tugas perkembangannya dengan baik. Lebih lanjut Havighurst (dalam Monks, 2002) mengatakan bahwa apabila merasa gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan dapat menyebabkan rasa tidak bahagia, tidak puas, putus asa dan kesulitan menjalani tugas-tugas berikutnya.

Manusia dapat dikatakan sukses dalam kehidupannya dikala telah mencapai kepuasan hidup, begitu pula pada usia lanjut. Saul (1983) mengatakan bahwa individu pada masa lanjut usia dikatakan sukses adalah mereka yang dapat mencapai kepuasan hidup. Altson dan Dudley (dalam Hurlock, 2004) menjelaskan bahwa kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalaman yang disertai dengan tingkat kegembiraan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan dan merupakan saran untuk menikmati suatu hal.

Berg (2008) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat lima dimensi kepuasan hidup, yaitu: 1)Keinginan untuk bangkit dari keterpurukan dan bersemangat dalam berbagai aktivitas, 2) Resolusi dan kesabaran yang menunjukkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, 3) Kesesuaian antara keinginan dan tujuan yang ingin dicapai mengacu pada pandangan dari tujuan yang telah dicapai, 4) Konsep diri seseorang mengenai keadaan fisik, psikologis dan atribut sosial, 5) Suasana hati yang lebih mengarah pada sikap optimis dalam berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan hal

tersebut, individu yang telah lanjut usia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan-perubahan baik fisik maupun mental untuk dapat mencapai kepuasan hidup.

Abu,dkk (2002) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup lansia adalah adanya dukungan sosial dari lingkungan dan didukung oleh pernyataan Toni Antonucci (dalam Santrock, 2002) yang mengatakan bahwa kemungkinan interaksi sosial dengan orang lain yang menyediakan dukungan sosial kepada para kaum lansia memberikan suatu pandangan pada diri sendiri yang positif. Ramdani (2015) melalui penelitian mengungkapkan bahwa dukungan dari keluarga menyumbang sebesar 18,8% terhadap kepuasan hidup lansia. berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kepuasan hidup pada lansia dapat ditingkatkan dengan berbagai upaya salah satunya yaitu dengan memberikan dukungan dukungan sosial dan lingkungan keluarga serta tempat tinggal.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah Lansia yang berada di kota Batam yaitu di Panti Jompo sebagai perwakilan dari Lansia Hiterland dan Lnsia yang berada di pulau Jaloh sebagai perwakilan Lansia yang berada di wilayah Neterland, dengan sampel sebanyak 60 orang, yang dipilih dengan teknik non probability sampling.

Instrumen yang digunakan adalah skala dengan menggunakan model skala Likert. Hasil uji reliabilitas kepuasan hidup sebesar 0,871. Hasil validitas rata-rata instrumen kepuasan hidup sebesar 0,90. Untuk mengetahui perbedaan dari masing masing kriterium, dianalisa dengan menggunakan uji-t dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 20.0.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan kepuasan hidup Lansia berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 75.1. Ini memiliki arti bahwa Lansia pada umumnya sudah memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Pada Lansia yang tinggal di wilayah mainland, tingkat kepuasan hidup mencapai rata-rata skor 79,1 dan untuk Lansia yang tinggal di wilayah hinterland, tingkat kepuasan hidup mencapai rata-rata skor 81.0. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan dan analisis perbedaan

diperoleh nilai t hitung sebesar 0.018 dimana hal ini menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan hidup Lansia yang tinggal di wilayah mainland dengan heinterland.

Tingkat kepuasan hidup Lansia mengarah kepada bagaimana Lansia menikmati hidupnya. Ramdani (2015) menyatakan bahwa kemampuan Lansia dalam menikmati hidupnya menciptakan kondisi positif yang memungkinkan lansia untuk meningkatkan kepuasan hidup yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan definisi dari kepuasan hidup yang dijelaskan oleh Chaplin (2005) sebagai kondisi subjektif dari keadaan pribadi seseorang sehubungan dengan perasaan senang sebagai akibat dari adanya dorongan atau kebutuhan yang ada pada dirinya dan dihubungkan dengan kenyataan yang dirasakan. Lebih lanjut, menurut Santrock (2012) kepuasan hidup adalah kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan

Kepuasan hidup seorang Lansia bersifat relatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Yusuf (2002) mengatakan bahwa seseorang akan merasa puas apabila terdapat kesesuaian antara kemampuan, keterampilan, sikap, dan cara yang dimiliki dengan tuntutan situasi sehingga memunculkan keserasian secara psikologis. Selanjutnya menurut Hurlock (2004) pada semua tingkatan usia dan disetiap saat sepanjang tiap-tiap tingkat usia, ada saat bahagia dan puas, dan ada saat tidak bahagia dan tidak puas. Kepuasan hidup tidak memiliki arti yang sama bagi setiap Lansia, sehingga untuk mencapainya dibutuhkan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup Lansia. Menurut Markides (dalam Santrock, 2012) faktor- faktor yang menunjang kepuasan hidup Lansia adalah sebagai berikut.

a. Pendapatan

Orang Lansia dengan pendapatan yang layak dan kesehatan yang baik cenderung untuk puas dengan kehidupannya dibandingkan dengan rekan sebayanya yang memiliki pendapatan kecil dan kesehatan yang buruk.

b. Gaya hidup yang aktif

Gaya hidup yang aktif dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis pada orang Lansia yang pergi ketempat-tempat ibadah, pertemuan-pertemuan, bepergian, bermain golf, pergi ke dansa, dan latihan secara teratur lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan dengan orang-orang Lansia yang hanya tinggal di rumah.

c. Jaringan pertemanan dan keluarga

Orang Lansia yang memiliki jaringan sosial pertemanan dan keluarga yang luas juga lebih puas dengan orang-orang Lansia yang terisolasi secara sosial.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada Lansia tersebut tidak sertamerta dapat berdampak pada kepuasan hidup Lansia. Berbagai faktor tersebut kemudian dilihat dampaknya terhadap kepuasan hidup Lansia dengan mengukur tingkat keuasan hidup pada Lansia. Dalam mengukur tingkat kepuasan hidup Lansia dapat dilihat dari berbagai aspek di dalam kepuasan hidup. Menurut Hurlock (2004:19) aspek kepuasan hidup adalah sebagai berikut.

a. Menerima (*acceptance*)

Menerima timbul dari penyesuaian diri maupun sosial yang baik. Kebahagiaan banyak tergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan yang dimiliki orang lain dengan apa yang dimilikinya.

b. Kasih sayang (*affection*)

Kasih sayang merupakan hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin diterima baik oleh orang lain, semakin banyak diharapkan cinta dari orang lain.

c. Prestasi (*achievement*)

Berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang. Kerja keras, kompetensi, dan pengorbanan pribadi dapat memperoleh uang dan kekuasaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Lansia yang dapat menikmati kehidupannya cenderung lebih puas dalam menjalani kehidupannya. Hal ini digambarkan dengan kepuasan hidup sebagai suatu kondisi yang khas pada diri Lansia ketika mereka mengalami banyak kesenangan dan merasa sedikit sekali ketidaksenangan emosional, dapat menerima kenyataan hidup serta mempunyai semangat hidup yang optimis, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dalam diri dan lingkungan, tetap ingin meningkatkan pengalamannya dengan aktif dalam berbagai kegiatan yang ada serta masih melakukan kontak sosial.

Kepustakaan

Aiken, L.R. 1995. *Aging: An introduction to gerontology*. California: Sage Publications, inc.

- Berg, A.I. 2008. *Life Satisfaction in Life: Markes and predictor of level and change among 80+ years olds*. Geson: Gothenburg.
- Darmawan. 2003. Lansia Sebaiknya Jangan Kelebihan atau Kekurangan Gizi. www.keluargaberencana&kependudukan.com/ diakses tanggal /2014/10/8.
- Diane, E. dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Alih Bahasa: A.K. Anwar. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Emmons, R. 2000. Is Spirituality an Intelligence: Problems and prospects” dalam *International Jurnal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3-26.
- Friedman. 1998. *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Hadywinoto & Setiabudhi. 1999. *Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Indriani, N. 2007. “Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan di Panti Werdha. dalam *Jurnal UI*, V (5): 30-32
- Natalia. 2007. “Kepuasan Hidup pada Lanjut Usia ditinjau dari Kecerdasan Spiritual” dalam *Jurnal Provitae*, III (3): 50-54
- Neugarten. 1968. *Middle Age and Aging a Reader in Social Psychology*. Chichago: The University Press.
- Neuman, L. 2013. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Alih Bahasa: Edina. Jakarta: Indeks
- Pandji. D. 2012. *Menembus Dunia Lansia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramdani, R. 2015. Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *KOPASTA*, 2(2). <http://journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/viewFile/301/279>
- Santrock, J. W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup*: Edisi Tiga belas Jilid II. Alih Bahasa: Achmad Chusairi, S. Psi. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang *Kesejahteraan Lansia*.
- Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang *Keluarga*.
- Usman, H & Setiady, P. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A. M. 2002. *Kiat Sukses Dalam Karier*. Padang: Ghalia Indonesia
- Yusuf, A. M. 2005. *Metodologi Penelitian. Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*, Padang: UNP Press.